

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu dihadapkan pada berbagai persoalan hidup yang di dalamnya mengandung berbagai kemungkinan risiko yang harus dihadapi, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Diantara berbagai kemungkinan risiko tersebut, risiko yang bersifat material cenderung lebih diperhatikan oleh manusia modern saat ini. Tidak sedikit risiko yang bersifat material sulit diatasi oleh manusia terutama ketika kuantitas risiko yang mesti ditanggung di luar kemampuannya.¹ Dengan demikian, itulah yang melatarbelakangi manusia untuk berasuransi, yaitu untuk kepentingan perencanaan atau antisipasi terhadap risiko yang sewaktu-waktu dapat menimpa diri mereka.

Konsep asuransi di Indonesia memiliki dua sistem yaitu sistem asuransi konvensional dan sistem asuransi syariah. Industri asuransi di Indonesia semakin berkembang dan beragam. Perkembangan industri asuransi di Indonesia, selain ditandai dengan pertumbuhan nilai premi, juga diramaikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan asuransi. Hingga akhir tahun 1998, terdapat 179 perusahaan asuransi di Indonesia. Jumlah ini belum termasuk perusahaan perasuransian lainnya yang terdiri atas 77 perusahaan pialang asuransi/reasuransi, 22 perusahaan

¹ Yadi Janwari, *Asuransi Syariah*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2005), hlm. 4

penilai kerugian asuransi, dan 18 perusahaan konsultan aktuaria.² Asuransi merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya risiko. Entah itu asuransi jiwa, asuransi kesehatan, atau asuransi kerugian seperti asuransi kendaraan, rumah, dan lain sebagainya.³

Asuransi syariah atau yang dikenal dengan nama takaful, mengalami perkembangan pesat pada tahun 2002. Terbitnya aturan pemerintah yang mengharuskan pertanggung jawaban asuransi jemaah haji harus dilakukan asuransi syariah, membuat perusahaan asuransi berbondong-bondong membentuk unit syariah atau bahkan mengkonversi dirinya menjadi asuransi syariah. Dalam perkembangannya asuransi syariah di Indonesia mengikuti pola perkembangan perbankan syariah hingga September 2009, di Indonesia terdapat 3 perusahaan asuransi syariah dan terdapat 21 cabang syariah di perusahaan asuransi konvensional, 2 reasuransi devisi khusus syariah, dan 1 broker asuransi khusus syariah.⁴

Asuransi syariah merupakan usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang/pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau *tabarru'* yang memberikan pola pengambilan untuk menghadapi risiko tertentu melalui akad (perikatan) yang sesuai dengan prinsip syariah. Investasi tersebut merupakan donasi dengan syarat tertentu dan merupakan milik peserta secara kolektif, bukan merupakan pendapatan entitas pengelola. Prinsip dasar

² Herry B Simanjuntak, *The Power Of Values in The Uncertain Buisness World*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2004), hlm. 33

³ Safir Senduk, *Seri Perencanaan Keuangan Keluarga MENGANTISIPASI RISIKO*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. 17

⁴ Riyanto Sofyan, *BISNIS SYARIAH MENGAPA TIDAK? Pengalaman Penerapan pada Bisnis Hotel*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm. 24

dalam asuransi syariah adalah saling menolong (*ta'awun*) dan saling menanggung (*takaful*) antar sesama peserta asuransi. Asuransi syariah adalah sikap *ta'awun* yang telah diatur dengan sistem yang sangat rapi, antara sejumlah besar manusia. Semuanya telah siap mengantisipasi suatu peristiwa. Jika sebagian mereka mengalami peristiwa tersebut, maka semuanya saling menolong dalam menghadapi peristiwa, maka semuanya saling menolong dalam menghadapi peristiwa tersebut dengan sedikit pemberian (*derma*) yang diberikan oleh masing-masing peserta.⁵

Seperti halnya perusahaan asuransi konvensional, perusahaan asuransi syariah juga mengenal istilah premi atau sejumlah dana yang dibayarkan oleh peserta asuransi kepada entitas pengelola. Unsur premi pada asuransi syariah terdiri dari unsur *tabaru'* dan tabungan (untuk asuransi jiwa), sedangkan unsur *tabaru'* saja (asuransi kerugian dan *term insurance life*). Unsur *tabaru'* pada jiwa, perhitungannya diambil dari tabel mortalitas (harapan hidup), yang besarnya tergantung usia dan masa perjanjian. Semakin tinggi usia dan semakin panjang masa perjanjian, maka semakin besar pula nilai *tabaru'*nya. Besarnya premi asuransi jiwa ada asuransi syariah disebut *tabaru'* berada pada kisaran 0,75 sampai 12 persen. Sedangkan besarnya *tabaru'* pada asuransi kerugian merujuk ke rate standar yang telah ditetapkan oleh DAI (Dewan Asuransi Indonesia). Beberapa

⁵ Muhamad Syakir Sula, *Asuransi Syariah (Life and General) KONSEP dan SISTEM OPERASIONAL*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 29

pakar asuransi syariah seperti M.M Billah menyebut premi ini dengan istilah kontribusi atau dalam bahasa *fiqh* disebut *Al-Musahammah*.⁶

Premi merupakan sejumlah uang yang tercantum dalam polis yang disetujui oleh pemegang polis untuk dibayarkan kepada perusahaan asuransi sesuai yang diperjanjikan agar polis tetap aktif. Pendapatan premi juga dapat diartikan sebagai jumlah total dana yang dibayarkan oleh peserta asuransi kepada entitas pengelola setelah dikurangi biaya administrasi dan operasional. Pendapatan premi yang didapatkan tersebut dikumpulkan kedalam dana *tabarru'* untuk dilakukan pengelolaan selanjutnya oleh perusahaan. Dana *tabarru'* yang diterima oleh perusahaan asuransi syariah tidak diakui sebagai pendapatan. Hal ini mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 108 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa entitas pengelolaan asuransi syariah tidak berhak menggunakan dana *tabarru'* untuk keperluannya, tetapi hanya sebagai wakil para peserta dalam mengelola dana tersebut.⁷ Dengan demikian, dana yang diterima oleh perusahaan diinvestasikan sehingga hasil investasi seluruhnya menjadi penambah dana *tabarru*.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi dapat berkaitan dengan penanaman sejumlah dana pada aset ril seperti tanah, emas, rumah, dan aset ril lainnya atau pada aset finansial seperti deposito, saham, obligasi, dan surat

⁶ Mohd. Ma'sum Billah, *Principles of Contracts Affecting Takaful and Insurance: Comparative Analysis. Makalah disampaikan dalam International Conference on Takaful Insurance*, (Kuala Lumpur: Hilton, 1999), hlm. 14

⁷ *Penyertaan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*, Nomor 108 Tahun 2010, hlm. 108

berharga lainnya.⁸ Investasi juga dapat diartikan sebagai penanaman atau penempatan aset, baik berupa harta maupun dana, pada suatu yang diharapkan akan memberikan hasil pendapatan atau akan meningkatkan nilainya dimasa mendatang. Sedangkan investasi keuangan adalah menanamkan dana pada suatu surat berharga yang diharapkan akan meningkat nilanya dimasa yang akan datang.⁹

Kegiatan pembiayaan dan investasi keuangan menurut syariah pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemilik harta (investor) terhadap pemilik usaha (emiten) untuk memberdayakan pemilik usaha, dalam melakukan kegiatan usahanya dimana pemilik harta (investor) berharap untuk memperoleh manfaat tertentu. Karena itu, kegiatan pembiayaan dan investasi keuangan pada dasarnya sama dengan kegiatan usaha lainnya, yaitu memelihara prinsip kehalalan dan keadilan.¹⁰ Dengan demikian, premi yang didapatkan dari peserta asuransi sebagian dananya diinvestasikan. Hal ini akan mempengaruhi terhadap laba perusahaan.

Laba merupakan kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh

⁸ Erduardus Tandelili, *Portopolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 1

⁹ Iwan P. Pontjowinoto, *Prinsip Syariah di Pasar Modal (Pandangan Praktisi)*, (Jakarta: Modal Publication, 2003), hlm. 45

¹⁰ *Ibid* hlm. 37

pemilikinya.¹¹ Laba atau penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.¹² Laba merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup perusahaan, dimana setiap aktivitas perusahaan yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, diklasifikasikan, dan disajikan dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur hasil operasional perusahaan pada suatu periode tertentu. Ukuran keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya laba. Sebab dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan, merupakan suatu ukuran keberhasilan bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien.

Dengan paparan di atas, untuk memperoleh laba perusahaan perlu dilihat kembali kegiatan operasional di suatu perusahaan apakah berjalan dengan baik atau tidak. Pendapatan premi dan hasil investasi akan menjadi acuan untuk memecahkan masalah ini. Dengan adanya pendapatan premi dan hasil investasi, apakah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan di suatu asuransi syariah.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan obyek penelitian di PT. AXA Mandiri Financial Services yang mana pendapatan premi dan hasil investasi dapat mempengaruhi laba perusahaan. Sebagai gambaran, peneliti menampilkan grafik dan kurva sebagai berikut:

¹¹ Yayah Pudir Shatu, *Kuasai Detail Akuntansi Laba & Rugi Sistem Cepat Kebut Semalam Otodidak & Tanpa Guru*, (Jakarta: Pustaka Ilmu Setia, 2016), hlm. 68

¹² Ikatan Akutansi Indonesia Graha Akuntan, *Standar Akutansi Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat), hlm. 13

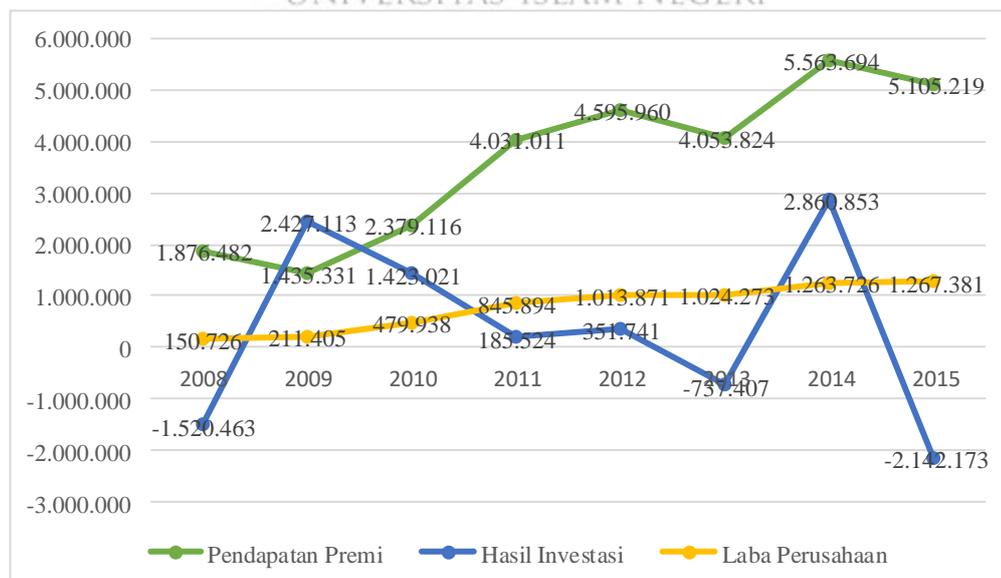
Tabel 1.1
Hubungan Pendapatan Premi dan Hasil Investasi di PT. AXA Mandiri
Financial Services Periode Tahun 2008-2015 (dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Pendapatan Premi	Hasil Investasi	Laba Perusahaan
	Jumlah	Jumlah	Jumlah
2008	1.876.482 ↑	(1.520.463) ↑	150.726 ↑
2009	1.435.331 ↓	2.427.113 ↑	211.405 ↑
2010	2.379.116 ↑	1.423.021 ↓	479.938 ↑
2011	4.031.011 ↑	185.524 ↓	845.894 ↑
2012	4.595.960 ↑	351.741 ↑	1.013.871 ↑
2013	4.053.824 ↓	(737.407) ↓	1.024.273 ↑
2014	5.563.694 ↑	2.860.853 ↑	1.263.726 ↑
2015	5.105.219 ↓	(2.142.173) ↓	1.267.381 ↑

Sumber: www.axa.mandiri.co.id (24 Desember 2016)

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Pengelolaan Pendapatan Premi dan Hasil Investasi di
PT. AXA Mandiri Financial Services Periode Tahun 2008-2015 (dalam
Jutaan Rupiah)



Mengacu pada tabel dan grafik di atas, bahwa variabel dependen Y yaitu laba perubahan cenderung naik di PT. AXA Mandiri Financial Services. Hal ini justru menjadi masalah karena variabel independen X_1 dan X_2 yaitu pendapatan premi dan hasil investasi berfluktuasi di PT. AXA Mandiri Financial Services. Pendapatan premi pada tahun 2009, 2013, dan 2015 mengalami penurunan yakni pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar Rp. 441.151, pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar Rp. 452.118, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp. 458.430 dalam jutaan rupiah. Sedangkan untuk hasil investasi mengalami penurunan pada tahun 2010, 2011, 2013, dan 2015. Pada tahun 2010 hasil investasi turun sebesar Rp. 1.004.092, pada tahun 2011 turun sebesar Rp. 1.237.497, pada tahun 2013 malah mengalami kerugian sebesar Rp. 737.407, kemudian pada tahun 2015 juga sama mengalami kerugian sebesar Rp. 2.142.173 dalam jutaan rupiah.

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat obyek penelitian tersebut menjadi judul penelitian skripsi yaitu ***Pengaruh Pendapatan Premi dan Hasil Investasi Terhadap Laba Perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services Unit Syariah (Periode Tahun 2008-2015)***.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan premi secara parsial terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services;

2. Seberapa besar pengaruh hasil investasi secara parsial terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services;
3. Seberapa besar pengaruh pendapatan premi dan hasil investasi secara simultan terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services.

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan menghasilkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh pendapatan premi secara parsial terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services;
2. Mengetahui pengaruh hasil investasi secara parsial terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services;
3. Mengetahui pengaruh pendapatan premi dan hasil investasi secara simultan terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademik maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademik
 - a. Mendeskripsikan pengaruh pendapatan premi dan hasil investasi terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services;

- b. Mengembangkan konsep dan teori pendapatan premi dan hasil investasi serta pengaruhnya terhadap laba perusahaan di PT. AXA Mandiri Financial Services;
 - c. Mengembangkan pengetahuan ilmiah dibidang manajemen keuangan syariah, khususnya yang berhubungan dengan pendapatan premi dan hasil investasi guna meningkatkan laba asuransi syariah.
2. Kegunaan Praktis
- a. Kegunaan bagi asuransi secara umum;
 - b. Kegunaan bagi masyarakat untuk mengetahui asuransi yang sehat atau sebaliknya;
 - c. Kegunaan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan penting menjaga stabilitas ekonomi dan moneter.

